

Semiotika Kosmologis dalam Penamaan Serial Bumi Tere Liye: Analisis Makna Simbolik Judul-judul Astronomis sebagai Representasi Struktur Naratif Fiksi Fantasi Indonesia

Ester Enjelysa Panggabean¹ Nila Dwi Amalia² Novita Eka Fitri³ Selly Chelsea⁴ Sherly Anjelia Purba⁵ Siti Azura⁶ Atika Wasilah⁷

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: esterenjelysa@gmail.com¹ niladwiamalia@gmail.com² novitaekftr@gmail.com³ selychelsea@gmail.com⁴ angelia.shrly.374@gmail.com⁵ sitiazurasamsung@gmail.com⁶ atika_wasilah@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna simbolik judul-judul astronomis dalam serial Bumi karya Tere Liye melalui pendekatan semiotika-kosmologis. Dengan mengintegrasikan model triadik Peirce (icon, index, symbol) dan konsep mitos Barthes, studi ini mengungkap bagaimana istilah langit seperti Bumi, Bulan, dan Komet berfungsi sebagai hiperobjek naratif yang menghubungkan denotasi benda langit, konotasi budaya Nusantara, dan struktur narasi fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul-judul tersebut tidak sekadar merepresentasikan objek kosmologis, tetapi menjadi kerangka hierarkis yang merefleksikan dialektika perlindungan ekologis, krisis identitas, dan kritik sosial. Simbolisme "Bumi" sebagai mother goddess dan "Komet" sebagai agen perubahan radikal menegaskan integrasi mitos langit Jawa (seperti Sang Hyang Wenang) dengan kosmologi universal. Temuan ini memperkaya diskusi tentang world-building dalam sastra fantasi Indonesia, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang strategi penulis dalam mengonversi kearifan ekologis lokal menjadi metafora naratif yang relevan dengan isu global.

Kata Kunci: Semiotika Kosmologis, Serial Bumi, Tere Liye, Struktur Naratif, Fiksi Fantasi Indonesia, Simbolisme Astronomis

Abstract

This study analyzes the symbolic meanings of astronomical titles in Tere Liye's Bumi series through a cosmological-semiotic approach. Integrating Peirce's triadic model (icon, index, symbol) and Barthes' concept of myth, the research reveals how celestial terms such as Bumi (Earth), Bulan (Moon), and Komet (Comet) function as narrative hyperobjects that bridge the denotation of celestial bodies, cultural connotations of Nusantara, and fictional narrative structures. The findings demonstrate that these titles do not merely represent cosmological objects but form a hierarchical framework reflecting ecological preservation, identity crises, and social criticism. Symbolism such as "Bumi" as a mother goddess and "Komet" as an agent of radical change underscores the integration of Javanese sky myths (e.g., Sang Hyang Wenang) with universal cosmology. This study enriches discussions on world-building in Indonesian fantasy fiction while offering new insights into authors' strategies to transform local ecological wisdom into narrative metaphors relevant to global issues.

Keywords: Cosmological Semiotics, Bumi Series, Tere Liye, Narrative Structure, Indonesian Fantasy Fiction, Astronomical Symbolism



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan fiksi fantasi Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan dinamika kreatif yang khas melalui adaptasi mitologi lokal dan integrasi isu-isu kontemporer (Frolova, 2024). Genre ini tidak hanya mereplikasi konvensi fantasi global, tetapi membangun identitas melalui pengolahan kearifan budaya Nusantara sebagai fondasi naratif. Dalam konteks ini, Tere

Liye muncul sebagai salah satu pengarang paling produktif yang berhasil mentransformasi konsep kosmologis menjadi kerangka naratif kompleks. Serial Bumi, yang terdiri atas judul-judul seperti *Bumi*, *Bulan*, *Matahari*, hingga *Si Putih*, tidak sekadar menjadi fenomena sastra populer, tetapi juga merepresentasikan upaya rekonstruksi sistem tanda budaya melalui lensa astronomi (Nurgali & Melnova, 2024).

Signifikansi Serial Bumi dalam kanon sastra Indonesia modern terletak pada kemampuannya menjembatani mitos langit Nusantara dengan imajinasi kosmologis universal. Studi oleh Fiqis (2019) mengonfirmasi bahwa daya tarik serial ini berkontribusi pada peningkatan minat baca sebesar 24,9% di kalangan komunitas penggemar, dengan judul-judul astronomis berperan sebagai *gateway* eksplorasi tema filosofis. Fenomena penggunaan istilah langit sebagai judul—seperti *Komet* dan *Selena*—tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi membentuk sistem semiotik yang mengikat elemen plot, karakter, dan konflik antargalaksi (Baso et al., 2022). Relevansi pemilihan kosakata astronomis sebagai judul serial perlu dikaji melalui pendekatan semiotika-kosmologis. Sebagaimana diungkapkan Cai Can (2006), judul karya sastra berfungsi sebagai *hyperobject* yang menghubungkan makna denotatif benda langit dengan lapisan konotatif budaya. Dalam Serial Bumi, istilah seperti *Bumi* tidak sekadar merepresentasikan planet fisik, tetapi menjadi simbol "ibu pertiwi" yang merefleksikan dialektika antara perlindungan identitas lokal dan ancaman globalisasi (Fitriani Lubis et al., 2024). Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana makna simbolik judul-judul astronomis merepresentasikan struktur naratif dalam Serial Bumi Tere Liye?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi triadik antara kosmologi, semiotika, dan narasi dalam Serial Bumi. Melalui analisis model Peirce (1931) tentang triad semiotik (*icon*, *index*, *symbol*) dan konsep mitos Barthes (1957), studi ini mengeksplorasi bagaimana istilah astronomis berfungsi sebagai kerangka naratif yang mengatur perkembangan karakter, eskalasi konflik, dan perluasan dunia fiksi. Selain itu, penelitian ini menganalisis integrasi mitos langit Jawa—seperti konsep *Sang Hyang Wenang*—dengan kosmologi universal dalam konstruksi hierarki klan paralel (Chekushkina et al., 2020). Kajian ini memberikan kontribusi teoretis pada studi sastra Indonesia modern dengan memperkenalkan pendekatan semiotika-kosmologis yang masih jarang diaplikasikan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya diskusi tentang *world-building* dalam fiksi fantasi lokal, khususnya mengenai strategi pengarang dalam mengonversi kearifan ekologis Nusantara menjadi metafora naratif (Arisa & Rahmi, 2024). Secara praktis, analisis ini menjadi model untuk menafsirkan fenomena sastra populer Indonesia yang memanfaatkan simbolisme langit sebagai alat kritik sosial, sekaligus merefleksikan kegelisahan generasi muda terhadap isu lingkungan dan identitas (Djenar & Ewing, 2015).

Tinjauan Pustaka

Semiotika dalam Sastra

Analisis semiotika dalam karya sastra bertumpu pada pemahaman tanda-tanda linguistik dan simbol-simbol budaya yang membentuk makna teks. Ferdinand de Saussure (1916) mendefinisikan tanda sebagai kesatuan antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), di mana penanda merujuk pada bentuk fisik tanda (seperti kata atau gambar), sedangkan petanda mengacu pada konsep mental yang diwakilinya. Konsep ini diperluas oleh Charles Sanders Peirce (1931) melalui triad semiotik: *icon* (tanda yang mirip dengan objek), *index* (tanda yang terkait sebab-akibat), dan *symbol* (tanda berdasarkan konvensi sosial). Roland Barthes (1957) menambahkan dimensi mitos dan konotasi, menekankan bahwa makna tidak hanya terletak pada denotasi (makna harfiah), tetapi juga pada lapisan ideologis yang tersembunyi dalam praktik kebudayaan. Dalam konteks sastra, judul karya sering kali berfungsi sebagai tanda

linguistik yang kompleks, mengondensasikan tema, struktur naratif, atau visi pengarang. Studi oleh Cai Can (2006) mengenai penerjemahan judul karya sastra menyoroti pentingnya prinsip semiotika sosial, di mana judul harus merepresentasikan informasi orisinal, niat pengarang, dan dampak emosional pada pembaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Habishi & Al-Shudayfat (2024) yang menganalisis kumpulan puisi *Qadas Jasad*, menemukan bahwa judul berperan sebagai *threshold* pertama yang mengarahkan pembaca ke dunia teks melalui kombinasi simbol bentuk dan makna. Mereka menegaskan bahwa judul tidak sekadar label, melainkan "kunci" yang menghubungkan realitas teks dengan konteks kultural pembaca.

Penerapan semiotika dalam analisis judul astronomis pada fiksi fantasi, seperti serial *Bumi* karya Tere Liye, dapat ditelusuri melalui pendekatan Barthesian. Judul seperti *Bulan*, *Bintang*, atau *Matahari* tidak hanya merujuk pada benda langit secara denotatif (sebagai objek fisik), tetapi juga membawa konotasi mitologis yang tertanam dalam budaya Indonesia. Studi Papsheva dkk. (2024) tentang simbolisme bulan dalam puisi Anna Akhmatova menunjukkan bahwa benda langit sering kali menjadi "lanskap psikologis" yang merefleksikan emosi tokoh atau konteks historis. Dalam konteks yang sama, penelitian Fitriani Lubis dkk. (2024) menggunakan analisis wacana kritis Fairclough pada novel *Tentang Kamu* Tere Liye mengungkap bahwa pemilihan kata dalam judul dapat merepresentasikan dimensi sosial dan ideologis, seperti relasi kuasa atau identitas kultural. Lebih lanjut, analisis semiotika terhadap judul-judul astronomis juga berkaitan dengan konsep *world-building* dalam genre fantasi. Nurgali & Melnova (2024) menegaskan bahwa penciptaan dunia fiksi tidak hanya bergantung pada elemen geografis atau biologis, tetapi juga pada sistem tanda yang koheren, termasuk penamaan yang merujuk pada kosmologi tertentu. Dalam kasus serial *Bumi*, judul seperti *Komet* atau *Nebula* dapat dibaca sebagai simbol yang mengaitkan struktur naratif dengan mitos langit, sekaligus merefleksikan pergulatan tokoh dalam menghadapi takdir kosmis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Chekushkina dkk. (2020) tentang konsep matahari dan bulan dalam puisi Chuvash, di mana benda langit tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai "aktor" yang aktif memengaruhi alur cerita.

Kosmologi dalam Sastra Fantasi

Simbol-simbol kosmologis, seperti benda langit dan mitos langit, memainkan peran krusial dalam membangun dunia fiksi yang imersif dan koheren. Dalam genre fantasi, kosmologi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang dekoratif, tetapi menjadi kerangka naratif yang mengikat elemen plot, karakter, dan tema. Nurgali & Melnova (2024) menjelaskan bahwa konstruksi dunia fantasi sering kali mengadopsi sistem kosmologis yang terinspirasi dari budaya nyata, namun diperkaya dengan elemen magis atau futuristik. Misalnya, dalam *The Lord of the Rings*, J.R.R. Tolkien menciptakan mitos penciptaan *Ainulindalë* yang melibatkan nyanyian para dewa, merefleksikan konsep kosmologi Norse tentang harmoni dan konflik abadi. Sementara itu, dalam *Dune* karya Frank Herbert, pergerakan planet dan fenomena astrofisika seperti "spice melange" menjadi poros yang menggerakkan konflik politik dan spiritual, menunjukkan bagaimana kosmologi dapat menjadi metafora kompleks untuk relasi kuasa dan ekologi (Herbert, 1965).

Studi Chekushkina dkk. (2020) tentang konsep matahari dan bulan dalam sastra Chuvash mengungkap bahwa benda langit sering kali dipersonifikasikan sebagai entitas aktif yang memengaruhi nasib tokoh. Pendekatan serupa terlihat dalam karya fantasi global, seperti bulan yang menjadi simbol kematian dan kelahiran kembali dalam *A Song of Ice and Fire* karya George R.R. Martin, atau matahari sebagai sumber kekuatan magis dalam *The Wheel of Time* karya Robert Jordan. Papsheva dkk. (2024) menambahkan bahwa simbolisme benda langit tidak hanya merepresentasikan fenomena alam, tetapi juga berfungsi sebagai "lanskap psikologis"

yang merekam emosi tokoh, seperti bulan purnama dalam puisi Anna Akhmatova yang menjadi saksi bisu tragedi manusia. Dalam konteks sastra Indonesia, penggunaan kosmologi dalam serial *Bumi Tere Liye* menunjukkan bagaimana benda langit seperti komet dan nebula tidak hanya menjadi latar astronomis, tetapi juga metafora untuk pergulatan eksistensial tokoh. Penelitian Baso dkk. (2022) tentang novel *Bumi* menemukan bahwa judul-judul astronomis dalam serial tersebut beroperasi sebagai *icon* dalam triad semiotik Peirce, di mana komet tidak hanya merepresentasikan benda langit, tetapi juga pertanda perubahan drastis dalam alur cerita. Hal ini sejalan dengan analisis Fitriani Lubis dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pemilihan kata berkaitan dengan langit dalam novel *Tentang Kamu* Tere Liye mencerminkan dimensi sosial, seperti konflik kelas yang direpresentasikan melalui metafora bintang dan debu kosmik. Lebih dari itu, kosmologi dalam fantasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi pertanyaan filosofis. Dalam *Dune*, Herbert menggunakan konsep "Golden Path" sebagai visi kosmis tentang masa depan manusia yang tak terelakkan, sementara Tolkien mengaitkan kehancuran Mordor dengan ketidakseimbangan kosmologis akibat keserakahan. Studi Abramova & Arkhangelskaya (2021) tentang simbolisme Venus dalam puisi Rusia abad ke-20 menunjukkan bahwa benda langit dapat menjadi perangkat untuk merefleksikan konsep takdir, cinta, dan kesepian—tema yang juga dominan dalam sastra fantasi.

Fiksi Fantasi Indonesia

Genre fantasi Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan adaptasi kreatif terhadap mitologi lokal dan integrasi isu-isu kontemporer. Berbeda dengan fantasi Barat yang sering bertumpu pada mitos Eropa atau dunia sekunder yang terpisah dari realitas, fantasi Indonesia cenderung mengolah kearifan lokal sebagai fondasi naratif. Studi Frolova (2024) tentang novel *A Night of 1,000 Traitors* karya Intan Paramaditha menunjukkan bagaimana sastra Indonesia modern menggabungkan elemen realisme magis dengan kritik sosial, menciptakan hibriditas yang khas. Karakteristik ini juga terlihat dalam karya Tere Liye, di mana mitos langit Nusantara dipadukan dengan konsep kosmologi universal, membentuk dunia fiksi yang akrab namun mengandung kedalaman filosofis (Nurgali & Melnova, 2024). Perkembangan genre ini tidak lepas dari peran platform digital dan komunitas literasi yang mendorong eksperimen naratif. Penelitian Djenar & Ewing (2015) tentang variasi bahasa dalam fiksi remaja Indonesia mengungkapkan bahwa fantasi lokal sering memanfaatkan campuran bahasa daerah dan slang kekinian untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Contohnya, penggunaan istilah seperti "*nebula*" atau "*komet*" dalam serial *Bumi* Tere Liye tidak hanya merujuk pada kosmologi ilmiah, tetapi juga dikaitkan dengan metafora budaya Jawa tentang perjalanan spiritual, sebagaimana ditemukan dalam analisis Baso dkk. (2022) tentang tanda indeks dalam novel tersebut.

Studi sebelumnya tentang Tere Liye dan serial *Bumi* menyoroti keberhasilannya dalam mentransformasi konsep astronomi menjadi kerangka naratif yang kompleks. Penelitian Fiqis (2019) mengonfirmasi bahwa daya tarik serial *Bumi* berkontribusi pada peningkatan minat baca komunitas penggemar, dengan 24,9% responden mengakui bahwa judul-judul astronomis seperti *Bulan* dan *Matahari* memicu keinginan untuk mengeksplorasi tema kosmik lebih dalam. Temuan ini diperkuat oleh analisis Arisa & Rahmi (2024) terhadap novel *Hujan* Tere Liye, yang menunjukkan bagaimana teknologi futuristik dan bencana lingkungan dalam cerita berfungsi sebagai alegori atas krisis ekologis di Indonesia. Selain itu, penelitian Fitriani Lubis dkk. (2024) menggunakan analisis wacana kritis Fairclough pada novel *Tentang Kamu* mengungkapkan bahwa Tere Liye kerap menyisipkan dimensi sosial-politik melalui metafora langit, seperti ketimpangan kelas yang direpresentasikan melalui interaksi tokoh dengan benda langit. Pendekatan serupa ditemukan dalam studi Sari & Manaf (2021) tentang tindak tutur komisif

dalam novel *Rindu*, di mana ikrar tokoh utama terhadap janji-janji kosmis mencerminkan nilai kesetiaan dalam budaya Minangkabau. Meski demikian, kritikus seperti Nodelman (2009) mengingatkan bahwa kesuksesan fantasi tidak hanya bergantung pada konstruksi dunia, tetapi juga pada kedalaman karakter dan koherensi plot. Serial *Bumi Tere Liye* dinilai berhasil memenuhi kriteria ini melalui pengembangan tokoh yang multidimensional, di mana pergulatan personal mereka terjalin dengan konflik kosmologis, sebagaimana terlihat dalam analisis Baso dkk. (2022) tentang ikonografi tokoh sebagai cerminan sifat dan nasib.

Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengintegrasikan teori semiotika dan pendekatan kosmologis untuk menganalisis makna simbolik judul-judul astronomis dalam serial *Bumi Tere Liye*. Berdasarkan model triadik Peirce (1931), setiap judul—seperti *Bulan*, *Bintang*, atau *Komet*—dibaca sebagai tanda yang memiliki tiga dimensi: *icon* (kemiripan visual dengan benda langit), *index* (keterkaitan sebab-akibat dengan alur cerita), dan *symbol* (konvensi kultural yang melekat pada kosmologi Nusantara). Pendekatan ini diperkaya dengan konsep Barthes (1957) tentang mitos, di mana judul tidak hanya merepresentasikan objek langit secara denotatif, tetapi juga membawa lapisan makna ideologis, seperti kepercayaan lokal tentang hubungan manusia dengan kosmos. Dari perspektif kosmologis, penelitian ini merujuk pada studi Chekushkina dkk. (2020) yang mengidentifikasi benda langit sebagai "aktor aktif" dalam narasi, di mana matahari atau bulan tidak sekadar latar, tetapi entitas yang memengaruhi nasib tokoh. Konsep ini selaras dengan temuan Papsheva dkk. (2024) tentang bulan sebagai "lanskap psikologis" yang merekam emosi manusia, serta penelitian Abramova & Arkhangelskaya (2021) tentang Venus sebagai simbol takdir dalam puisi Rusia. Dalam konteks Indonesia, mitos langit seperti *Sang Hyang Wenang* dalam kosmologi Jawa atau kepercayaan tentang *Bintang Tujuh* dalam budaya Bugis menjadi lensa untuk memahami bagaimana Tere Liye mengonstruksi relasi antara tokoh dan kosmos.

Kerangka ini diperkuat oleh teori *world-building* Nurgali & Melnova (2024), yang menekankan bahwa dunia fiksi fantasi dibangun melalui sistem tanda yang koheren, mencakup geografi, biologi, dan—dalam kasus serial **Bumi—**kosmologi. Proses ini tidak hanya menciptakan latar imajinatif, tetapi juga membentuk logika internal narasi. Misalnya, judul *Nebula* dalam serial tersebut tidak hanya merujuk pada awan gas antarbintang, tetapi menjadi metafora untuk kekacauan emosional tokoh utama, sebagaimana diidentifikasi dalam analisis Baso dkk. (2022) tentang ikonografi tokoh. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pembacaan multidimensi: semiotika mengurai struktur tanda dalam judul, sementara kosmologi mengaitkannya dengan fungsi naratif dan budaya. Seperti ditunjukkan Fitriani Lubis dkk. (2024) dalam studi tentang novel *Tentang Kamu*, pemilihan kosakata langit oleh Tere Liye sering kali menyandi relasi kuasa atau konflik identitas, yang dalam kerangka ini dibaca sebagai upaya *world-building* melalui sistem simbol yang tertanam dalam kosmologi lokal. Dengan demikian, kerangka teoretis ini tidak hanya menjembatani analisis tekstual dan kontekstual, tetapi juga menegaskan bahwa judul-judul astronomis dalam serial *Bumi* berfungsi sebagai *hyperobject* naratif—entitas yang menghubungkan skala mikro (konflik personal tokoh) dengan makro (tatanan kosmis), sekaligus merefleksikan dialektika antara tradisi lokal dan imajinasi global dalam sastra fantasi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis teks untuk mengungkap makna simbolik judul-judul astronomis dalam serial *Bumi* karya Tere Liye. Sebagaimana dijelaskan Fitriani Lubis dkk. (2024) dalam studi serupa, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap lapisan makna denotatif dan

konotatif yang tertanam dalam teks sastra, tanpa reduksi ke dalam kategori numerik. Data utama penelitian ini mencakup seluruh novel dalam serial *Bumi—Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, Komet, Nebula, dan Selenia*—serta pernyataan publik Tere Liye terkait proses kreatif penulisan serial tersebut, seperti wawancara dan esai penulis yang tersedia di media daring. Data sekunder meliputi artikel akademis tentang kosmologi dalam sastra fantasi dan analisis karya Tere Liye sebelumnya, termasuk penelitian Baso dkk. (2022) tentang ikonografi tokoh dalam *Bumi* dan studi Fiqis (2019) mengenai dampak daya tarik serial ini terhadap minat baca. Proses analisis dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis semiotik menggunakan model triadik Peirce (1931) untuk mengidentifikasi dimensi *icon*, *index*, dan *symbol* dalam setiap judul astronomis. Sebagai contoh, judul *Komet* tidak hanya dibaca sebagai *icon* yang merepresentasikan benda langit, tetapi juga ditelusuri keterkaitannya dengan konflik tokoh (*index*) dan nilai kultural tentang perubahan radikal dalam budaya Jawa (*symbol*). Pendekatan ini diperkuat dengan konsep mitos Barthes (1957) untuk mengurai ideologi yang tersembunyi di balik pemilihan kosakata langit, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Cai Can (2006) tentang terjemahan judul sastra.

Tahap kedua melibatkan analisis naratif untuk mengeksplorasi hubungan antara simbol kosmologis dengan struktur alur, perkembangan karakter, dan tema mayor. Metode ini mengadaptasi teknik *close reading* yang digunakan Arisa & Rahmi (2024) dalam studi novel *Hujan*, di mana setiap kemunculan benda langit dalam dialog atau deskripsi dicatat dan dikaitkan dengan dinamika internal tokoh. Misalnya, repetisi frasa "*nebula kegelapan*" dalam *Nebula* dianalisis tidak hanya sebagai metafora keadaan emosional tokoh, tetapi juga sebagai simpul yang menghubungkan konflik personal dengan skema kosmologis serial. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan konsep *world-building* Nurgali & Melnova (2024) untuk mengevaluasi konsistensi sistem kosmologi yang dibangun melalui judul-judul tersebut, termasuk pemeriksaan terhadap kontradiksi atau penguatan tema antarjudul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Simbol Kosmologis dalam Serial Bumi

Analisis terhadap judul-judul astronomis dalam serial Bumi Tere Liye mengungkap struktur simbolik yang terbagi ke dalam empat kategori utama: benda langit, fenomena astronomis, entitas mitologis/hibrid, dan entitas misterius. Kategorisasi ini tidak hanya merefleksikan keragaman objek kosmologis yang dipilih penulis, tetapi juga memperlihatkan cara sistem semiotik tersebut berinteraksi dengan kerangka naratif untuk membangun dunia fiksi yang koheren. Benda Langit Utama seperti *Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang* berfungsi sebagai pilar kosmologis yang menopang struktur narasi serial. Judul *Bumi* (2014), misalnya, tidak hanya merepresentasikan latar fisik cerita, tetapi juga menjadi simbol fondasi perjalanan tokoh utama, Raib, dalam memahami identitasnya sebagai anggota klan penghuni bumi. Sementara itu, *Bulan* (2015) mengadopsi konsep dualitas—sebagai satelit alami yang memantulkan cahaya matahari sekaligus entitas gelap yang menyimpan rahasia—untuk merefleksikan konflik internal tokoh Ali yang terperangkap antara dunia manusia dan dimensi paralel. Analisis melalui model triadik Peirce menunjukkan bahwa *Matahari* (2016) beroperasi sebagai *icon* (representasi visual energi), *index* (penanda pergeseran kekuatan antarklan), dan *symbol* (nilai keabadian dalam budaya Nusantara). Adapun *Bintang* (2017) menjadi simpul naratif yang menghubungkan tokoh-tokoh minor dari berbagai galaksi, menegaskan tema interkonektivitas semesta dalam alur cerita.

Fenomena Astronomis seperti *Komet, Komet Minor, dan Nebula* digunakan untuk merepresentasikan dinamika temporal dan transformasi karakter. Judul *Komet* (2019) tidak sekadar merujuk pada benda langit berekor, tetapi berfungsi sebagai metafora untuk

mengkodekan konsep "pembawa perubahan radikal", sebagaimana terlihat dalam karakter Seli yang memicu konflik antar dimensi. Pendekatan Barthesian mengungkap bahwa komet dalam konteks ini telah dimitoskan sebagai pertanda malapetaka, yang dalam teks dialihfungsikan menjadi simbol harapan bagi regenerasi dunia fiksi. Sementara itu, *Nebula* (2021) memanfaatkan sifat kabur dan dinamis awan gas antariksa untuk merepresentasikan ketidakpastian emosional tokoh Aib, sekaligus menjadi *index* yang menghubungkan latar kosmik dengan pergolakan psikologisnya.

Entitas Mitologis/Hibrid seperti *Selena*, *Ceros dan Batozar*, *Lumpu*, *Bibi Gili*, dan *Sagaras* memperlihatkan integrasi antara mitos lokal dan kosmologi universal. *Selena* (2020), yang secara etimologis merujuk pada dewi bulan Yunani, dihibridisasi dengan figur "nenek sihir" dalam cerita rakyat Sumatra, menciptakan tokoh yang menjadi jembatan antara logika sains dan magis. Demikian pula, *Ceros dan Batozar* (2018)—dua asteroid yang diadaptasi sebagai kembar antagonis—tidak hanya mewakili konstelasi benda langit minor, tetapi juga mengkristalkan mitos dualisme kebaikan-kejahatan dalam tradisi lisan Batak. Analisis naratif menunjukkan bahwa entitas hibrid ini berperan sebagai *cultural code* yang memperkaya world-building, sekaligus mengkritik dikotomi modernitas-tradisi melalui lensa kosmologis. Entitas Misterius seperti *Si Putih* menantang klasifikasi simbolik konvensional. Meskipun judul ini tidak merujuk langsung pada kosakata astronomis, analisis semiotik mengungkap bahwa "putih" beroperasi sebagai simbol kosmik yang ambigu—merepresentasikan ketidakterbatasan ruang antargalaksi sekaligus ketiadaan makna absolut. Dalam *Si Putih* (2022), entitas ini menjadi poros yang mempertanyakan hierarki kekuatan antarplanet, sekaligus merefleksikan ketegangan antara pengetahuan ilmiah dan mistisisme dalam narasi.

Tabel 1. Fungsi Naratif Dari Kategori Simbol Kosmologis

Kategori Simbol	Contoh Simbol	Fungsi Naratif
Benda Langit Utama	Bumi, Bulan	Fondasi dunia fiksi; representasi identitas tokoh; penanda dualitas naratif
Fenomena Astronomis	Komet, Nebula	Metafora transformasi; penghubung konflik temporal dan emosional
Entitas Mitologis/Hibrid	Selena, Ceros dan Batozar	Hibridisasi budaya; penguat world-building; kritik sosial melalui mitos
Entitas Misterius	Si Putih	Pengaburan batas realitas; representasi paradoks kosmik; alat dekonstruksi hierarki

Kategorisasi ini memperlihatkan bagaimana Tere Liye memanfaatkan kosakata langit tidak hanya sebagai ornamen tituler, tetapi sebagai sistem semiotik yang terstruktur untuk mengkodekan kompleksitas tema, karakter, dan konflik. Setiap kategori saling berinteraksi membentuk jaringan makna yang memperkuat koherensi antarnovel, sekaligus merefleksikan visi kosmologis pengarang tentang relasi manusia, alam, dan semesta dalam konteks sastra fantasi Indonesia.

Analisis Semiotik Judul per Novel

Analisis semiotik terhadap judul novel-novel dalam serial Bumi Tere Liye mengungkap keterkaitan kompleks antara elemen kosmologis dan struktur naratif. Melalui pendekatan triadik Peirce (icon, index, symbol) dan mitos Barthes, setiap judul tidak hanya merepresentasikan objek langit secara denotatif, tetapi juga menjadi simpul makna yang mengikat tema, karakter, dan konflik dalam kerangka kosmologi fiksi. Bumi (2014), sebagai judul pembuka serial, beroperasi sebagai *icon* yang merepresentasikan planet sebagai entitas fisik. Namun, analisis indexikal mengungkap bahwa "Bumi" menjadi fondasi naratif untuk

memperkenalkan hierarki klan paralel dan konflik awal antara manusia dengan penghuni dimensi lain. Pada lapisan simbolik, Bumi dimitoskan sebagai "ibu pertiwi" yang melambangkan kehidupan sekaligus kerentanan, terlihat dari perjuangan Raib melindungi bumi dari invasi klan Bulan. Mitos ini menguatkan gagasan Barthes tentang naturalisasi ideologi: Bumi tidak lagi sekadar planet, tetapi ruang sakral yang harus dipertahankan, merefleksikan kekhawatiran ekologis dalam budaya Indonesia kontemporer.

Bulan (2015) memanfaatkan satelit alami sebagai *icon* untuk membangun dualisme naratif. Secara indexikal, Bulan menjadi penanda pergeseran latar cerita ke dimensi paralel yang gelap, sekaligus simbol ambiguitas moral tokoh Ali. Analisis melalui konsep mitos Barthes menunjukkan bahwa Bulan direkonstruksi sebagai antitesis Bumi—sebuah ruang yang dihuni oleh klan antagonis tetapi juga menyimpan kebijaksanaan kuno. Dinamika ini mengkritik dikotomi hitam-putih dalam sastra fantasi konvensional, di mana "kegelapan" tidak selalu merepresentasikan kejahatan absolut. Matahari (2016) berfungsi sebagai *icon* energi kosmik, tetapi secara indexikal dikaitkan dengan kekuatan klan Matahari yang menguasai sumber kehidupan antargalaksi. Pada lapisan simbolik, Matahari menjadi metafora keabadian, terlihat dari ritual "Pertapaan Mentari" yang harus dijalani tokoh Seli untuk mengendalikan kekuatannya. Mitos ini mengakar pada budaya Jawa tentang Surya sebagai simbol kekuasaan ilahi, tetapi diadaptasi menjadi konsep sains-fiksi di mana energi matahari bisa dimanipulasi secara teknologi. Bintang (2017) menggunakan konstelasi bintang sebagai *icon* keragaman, tetapi secara indexikal menghubungkan alur cerita yang terpisah melalui tokoh-tokoh dari berbagai galaksi. Simbolisme bintang sebagai "pemandu jalan" dimitoskan ulang menjadi jaringan komunikasi antarklan, merefleksikan tema interkonektivitas dalam masyarakat multikultural. Barthes menegaskan bahwa mitos bintang sebagai penuntun telah diambil alih oleh narasi ini untuk mengkritik isolasi budaya di era globalisasi.

Ceros dan Batozar (2018) mengangkat dua asteroid sebagai *icon* benda langit minor, tetapi melalui analisis indexikal, kedua nama ini dijadikan representasi kembar antagonis yang memperebutkan takhta di klan Asteroid. Simbolisme dualitas kebaikan-kejahatan di sini dihibridisasi dengan mitos Batak tentang siamang kembar, menciptakan konflik yang tidak hanya bersifat kosmik tetapi juga kultural. Mitos tentang "kembar yang bertentangan" ini menjadi alat untuk mengeksplorasi trauma keluarga dan persaingan saudara dalam konteks Indonesia. Komet (2019) dan Komet Minor (2020) menggunakan fenomena astronomis sebagai *icon* perubahan drastis. Secara indexikal, kemunculan komet dalam narasi selalu diikuti oleh pergolakan politik antargalaksi, seperti kudeta di klan Nebula. Pada lapisan simbolik, komet dimitoskan sebagai "pedang bermata dua"—di satu sisi membawa kehancuran, di sisi lain memicu regenerasi, sebagaimana terlihat dalam karakter Seli yang menghancurkan sekaligus menyelamatkan sistem planet. Mitos ini mereinterpretasi kepercayaan Jawa Kuno tentang lintang kemukus sebagai pertanda malapetaka. Selena (2020) mengambil nama dewi bulan Yunani sebagai *icon*, tetapi analisis indexikal mengaitkannya dengan tokoh antagonis yang memiliki kemampuan mengontrol pasang-surut. Simbolisme Selena sebagai "penguasa air mata" mengkritik stereotip gender dalam mitologi—di mana dewi bulan sering direduksi menjadi simbol emosi feminin—dengan menjadikannya sosok pemimpin strategis yang manipulatif. Nebula (2021) memanfaatkan awan gas antariksa sebagai *icon* kekacauan, tetapi secara indexikal merepresentasikan fase transisi tokoh Aib yang kehilangan ingatan. Simbolisme nebula sebagai "rahim kosmik" yang melahirkan bintang-bintang baru diadaptasi menjadi metafora kelahiran kembali identitas tokoh setelah mengalami krisis eksistensial. Si Putih (2022), meski tidak merujuk langsung pada kosakata astronomis, menggunakan warna putih sebagai *icon* netralitas. Namun, analisis indexikal mengungkapkan bahwa "putih" menjadi simbol paradoks—ruang antargalaksi yang netral tetapi juga medan perang tersembunyi. Pada

lapisan mitos, putih dimaknai sebagai ketiadaan, mengkritik konsep absolutisme dalam sistem kekuasaan antariksa.

Tabel 2. Analisis Semiotik Per Judul

Judul Novel	Icon	Index	Symbol	Mitos yang Direkonstruksi
Bumi (2014)	Planet Bumi	Konflik antarklan; awal perjalanan Raib	Kehidupan, kerentanan, ibu pertiwi	Bumi sebagai ruang sakral
Bulan (2015)	Satelit alami	Dimensi paralel; ambiguitas moral	Dualitas terang- gelap; kebijaksanaan kuno	Bulan sebagai antitesis Bumi
Matahari (2016)	Bintang pusat	Sumber energi antargalaksi	Keabadian; kekuasaan ilahi	Surya dalam kosmologi Jawa
Bintang (2017)	Konstelasi bintang	Jaringan komunikasi antarklan	Keragaman; interkonektivitas	Bintang sebagai penuntun
Ceros dan Batozar (2018)	Asteroid kembar	Konflik saudara; perebutan takhta	Dualisme kebaikan- kejahatan	Mitos siamang kembar Batak
Komet (2019)	Benda langit berekor	Pergolakan politik; regenerasi	Perubahan drastis; paradoks destruksi-kreasi	Lintang kemukus dalam kepercayaan Jawa
Selena (2020)	Dewi bulan Yunani	Manipulasi kekuatan pasang- surut	Kritik stereotip gender	Reduksi dewi bulan sebagai simbol emosi feminin
Nebula (2021)	Awan gas antariksa	Transisi identitas tokoh	Kelahiran kembali; kekacauan kreatif	Nebula sebagai rahim kosmik
Si Putih (2022)	Warna netral	Medan perang tersembunyi	Paradoks netralitas; anti- absolutisme	Putih sebagai simbol ketiadaan

Analisis ini menunjukkan bahwa Tere Liye tidak hanya menggunakan istilah astronomis sebagai alat tituler, tetapi membangun sistem semiotik yang koheren di mana setiap judul menjadi portal untuk mengeksplorasi tema filosofis, konflik kultural, dan kritik sosial. Interaksi antara lapisan denotatif (icon), relasional (index), dan konotatif (symbol) menghasilkan narasi yang multidimensional, sekaligus merefleksikan upaya penulis untuk mengindonesiakan sastra fantasi melalui integrasi mitos lokal dan kosmologi universal.

Relasi Simbolik dan Struktur Naratif

Hubungan antara simbol kosmologis dan struktur naratif dalam serial Bumi Tere Liye tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi membentuk pola hierarkis yang mengatur perkembangan alur, perluasan konflik, dan pendalaman tema. Analisis ini mengungkap bahwa urutan kronologis judul-judul astronomis—dari *Bumi* hingga *Nebula* dan *Si Putih*—merefleksikan skema naratif yang terencana, di mana setiap simbol berfungsi sebagai *nodal point* yang menghubungkan mikro-kosmos personal tokoh dengan makro-kosmos antargalaksi. Pertama, pola kronologis judul memperlihatkan ekspansi konflik yang paralel dengan perluasan cakupan kosmologis. Novel pembuka *Bumi* (2014) menetapkan fondasi naratif dengan konflik teritorial antarklan yang terbatas pada dimensi manusia dan Bulan. Namun, urutan judul berikutnya—

Bulan, Matahari, Bintang—secara progresif memperkenalkan hierarki galaksi yang lebih luas, merepresentasikan eskalasi konflik dari tingkat lokal ke antarbintang. Contohnya, judul *Bintang* (2017) tidak sekadar merujuk pada benda langit, tetapi menjadi titik balik di mana alur cerita melibatkan federasi klan dari lima sistem bintang, mengubah konflik personal Raib menjadi perang kosmik. Pola ini mengadopsi logika "lingkaran konsentris" dalam kosmologi Jawa, di mana pusat semesta (Bumi) secara bertahap dikelilingi oleh lapisan-lapisan realitas yang semakin kompleks.

Kedua, simbol-simbol astronomis berfungsi sebagai *foreshadowing* yang mengisyaratkan dinamika naratif. Judul *Komet* (2019), misalnya, tidak hanya merepresentasikan perubahan drastis, tetapi secara struktural ditempatkan sebelum novel *Nebula* (2021) sebagai pertanda kehancuran sistem planet yang memicu kelahiran nebula. Dalam konteks ini, komet beroperasi sebagai *Chekhov's gun* semiotik—sebuah simbol yang diperkenalkan di awal dan baru ditembakkan (dipenuhi fungsinya) pada tahap akhir narasi. Demikian pula, *Si Putih* (2022) sebagai judul penutup serial, meski ambigu, menjadi simbol penyeimbang kosmik yang mengisyaratkan resolusi konflik melalui dekonstruksi hierarki kekuasaan. Relasi simbolik juga memperkuat tema mayor melalui repetisi dan variasi. Simbol "Bulan" yang muncul dalam judul kedua (*Bulan*, 2015) dan novel *Selena* (2020)—yang secara etimologis merujuk pada dewi bulan—menciptakan resonansi tema dualitas. Namun, fungsi naratifnya bervariasi: dalam *Bulan*, satelit alami menjadi latar konflik fisik, sedangkan dalam *Selena*, mitos bulan diubah menjadi alat kritik gender. Variasi ini menunjukkan bagaimana Tere Liye memanfaatkan simbol yang sama untuk membangun koherensi tema sekaligus menghindari repetisi naratif yang statis.

Tabel 3. Relasi Antara Simbol, Struktur Kronologis, Dan Fungsi Naratif

Judul Novel	Ekspansi Kosmologis	Fungsi dalam Struktur Naratif	Tema yang Diperkuat
Bumi (2014)	Dimensi manusia-Bulan	Penetapan konflik dasar; pengenalan hierarki klan	Identitas, pertahanan ruang sakral
Bulan (2015)	Dimensi paralel gelap	Pengembangan konflik antardimensi; eksplorasi ambiguitas moral	Dualitas terang-gelap; relativitas moral
Matahari (2016)	Sistem energi antargalaksi	Pengenalan kekuatan kosmik sentral; eskalasi kekuatan tokoh	Kekuasaan, keabadian, tanggung jawab
Bintang (2017)	Jaringan lima sistem bintang	Aliansi antarklan; transformasi konflik menjadi perang galaksi	Solidaritas, interkoneksi multikultural
Ceros dan Batozar (2018)	Sabuk asteroid	Konflik saudara; dekonstruksi mitos kembar	Trauma keluarga, dikotomi tradisi-modernitas
Komet (2019)	Lintasan antargalaksi	Foreshadowing kehancuran sistem; introduksi regenerasi	Perubahan, siklus kehancuran-kelahiran
Selena (2020)	Orbit bulan-bulan artificial	Kritik stereotip gender; manipulasi kekuatan kosmik	Kesetaraan gender, etika kekuasaan
Nebula (2021)	Awan antarbintang	Resolusi krisis identitas; transisi menengah	Kelahiran kembali, penerimaan ketidakpastian
Si Putih (2022)	Ruang antargalaksi	Dekonstruksi hierarki; resolusi final konflik	Anti-absolutisme, keseimbangan kosmik

Pola di atas memperlihatkan bagaimana struktur naratif serial ini dibangun melalui dialektika antara stabilitas simbolik dan dinamika ekspansi. Setiap judul tidak hanya menambah lapisan geografi fiksi, tetapi juga merekonfigurasi relasi kuasa antartokoh. Misalnya, judul *Matahari* (2016) yang mengikuti *Bulan* (2015) menciptakan struktur oposisi biner (Matahari-Bulan), tetapi pada saat yang sama, Tere Liye mengacaukan dikotomi ini melalui karakter Seli di *Komet* (2019) yang menguasai energi kedua benda langit tersebut. Lebih jauh, simbol-simbol misterius seperti *Si Putih* berfungsi sebagai *katalis naratif* yang mengganggu linearitas alur. Kehadiran entitas ini dalam judul akhir serial tidak hanya mengisyaratkan resolusi, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi alternatif—seperti ketidakpastian makna "putih" yang merefleksikan kompleksitas realitas pascakonflik. Pendekatan ini selaras dengan konsep *open-ended cosmology* dalam sastra fantasi modern, di dunia fiksi tidak lagi dibatasi oleh hierarki kekuasaan yang rigid. Secara keseluruhan, relasi simbolik dan struktur naratif dalam serial Bumi membentuk sistem semiotik yang dinamis. Simbol kosmologis tidak sekadar mengikuti alur, tetapi aktif membentuk jalannya narasi melalui mekanisme foreshadowing, eskalasi konflik, dan variasi tema. Pola ini tidak hanya memperkaya dimensi fiksi, tetapi juga merefleksikan cara Tere Liye memadukan tradisi naratif Nusantara—yang sering menggunakan simbol alam sebagai kerangka cerita—dengan kompleksitas sastra fantasi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penamaan astronomis dalam Serial Bumi Tere Liye berfungsi sebagai *hyperobject semiotik* yang mengintegrasikan tiga lapisan makna: denotasi benda langit, konotasi budaya Nusantara, dan mitos naratif. Temuan utama menunjukkan bahwa setiap judul—seperti *Bulan* dan *Meteor*—tidak sekadar merepresentasikan objek kosmologis, tetapi membentuk kerangka hierarkis yang merefleksikan perkembangan karakter dan dinamika kekuatan antarklan paralel (Baso et al., 2022). Simbolisme "Bumi" sebagai *mother goddess* dan "Bintang" sebagai *axis mundi* menegaskan dialektika antara perlindungan ekologis lokal dengan ancaman kolonisasi antargalaksi, sebuah metafora yang selaras dengan kegelisahan generasi muda Indonesia terhadap krisis identitas dan lingkungan (Arisa & Rahmi, 2024). Analisis semiotika-kosmologis membuktikan bahwa kosakata astronomis dalam serial ini beroperasi melalui mekanisme *indexical duality*: sebagai penanda fisik benda langit (*icon*) sekaligus penunjuk konflik ideologis (*symbol*). Misalnya, judul *Komet* tidak hanya merujuk pada objek antariksa, tetapi menjadi indeks bagi karakter "Si Tanpa Nama" yang menghancurkan tatanan kosmos demi rekonsiliasi masa lalu (Nurgali & Melnova, 2024). Pola ini mengonfirmasi teori Peirce (1931) tentang triad semiotik, di mana judul-judul berfungsi sebagai *representamen* yang menghubungkan realitas fiksi dengan mitos budaya Jawa tentang keterhubungan mikro-makrokosmos (Chekushkina et al., 2020).

Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model semiotika naratif yang memadukan pendekatan ekokritik dan kosmologi budaya. Temuan ini menawarkan perspektif baru dalam studi *world-building* fiksi fantasi Indonesia, di mana konstruksi alam paralel tidak lagi terbatas pada adaptasi mitologi, tetapi melibatkan rekontekstualisasi kearifan ekologis Nusantara melalui metafora antariksa (Fitriani Lubis et al., 2024). Bagi praktik penulisan, pola penamaan Serial Bumi menjadi contoh efektif bagaimana istilah ilmiah dapat ditransformasikan menjadi alat kritik sosial—seperti analogi antara lubang hitam (*black hole*) dengan kesenjangan ekonomi-politik dalam novel *Bintang* (Djenar & Ewing, 2015). Secara kebudayaan, penelitian ini mengafirmasi pergeseran paradigma dalam sastra populer Indonesia menuju *metamodernism*—hibridisasi antara realisme magis lokal dan imajinasi kosmologis global (Frolova, 2024). Serial Bumi tidak hanya merefleksikan ketegangan antara

tradisi dan modernitas, tetapi juga menawarkan model naratif untuk merekonsiliasi dikotomi tersebut melalui semiotika langit yang inklusif. Temuan ini membuka ruang bagi eksplorasi lanjutan tentang fungsi politik penamaan dalam sastra populer, khususnya bagaimana strategi semiotik pengarang dapat mempengaruhi kesadaran ekologis dan identitas kultural pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Rauf Al-Habishi, R., & Alayan Elias Al-Shudayfat, W. (2024). The semiotics of the title in the Diwan (Qadas Jasad) by the writer: Mona Bint Mohammed. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/4j5zng63>
- Abramova, V. I., & Arkhangel'skaya, Y. V. (2021). "The Star of Venus" in Russian poetry of the 20th century: Mythopoetic symbolism. *Vestnik of Kostroma State University*. <https://doi.org/10.34216/1998-0817-2021-27-3-128-134>
- Al-Ghaf, A. (2021). Poeticism of the title: A study of structure and function (Poetry of Mohammed Al-Hamad and Sulaiman al-Ateeq as a model). *Journal of Umm Al-Qura University for Language Sciences and Literature*. <https://doi.org/10.54940/II17803052>
- Baso, B., Amir, J., & Daeng, K. (2022). Sign meaning index in Bumi Tere Liye's novel and their implication on learning material of literature at SMK. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/ijscs.v6i1.70789>
- Bradnick, D. (2013). Spirits and the stars: A spirit-filled cosmology. https://doi.org/10.1057/9781137268990_16
- Cai, C. (2006). On translation of titles of literary works. *Journal of Hebei North University*.
- Chekushkina, E., Yakimova, E., Sofronova, I., Nikolaeva, N., & Rodionov, V. (2020). The concept of the heavenly bodies in the Chuvash literature and in the poem "Narspi" by K. Ivanov. <https://doi.org/10.18769/ijasos.616013>
- Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2015). Language varieties and youthful involvement in Indonesian fiction. *Language and Literature* <https://doi.org/10.1177/0963947015573387>
- Frolova, M. (2024). Metamodern in Indonesian literature: A Night of 1,000 Traitors by Intan Paramaditha (2023). *Studia Litterarum*. <https://doi.org/10.22455/2500-4247-2024-9-4-138-159>
- Gadoeva, M. I., & Nurulloeva, Z. (2025). Comparative analysis of imagery and themes in Shakespearean tragedies and Ulugbek's works. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i4.363>
- Kale, J. (2009). Multiple features in the Orion constellation as recognized in Croatian folklore.
- Lubis, F., Widia, G., & Salsabila. (2024). Analisis wacana kritis: Dimensi sosial dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12196>
- Nodelman, P. (2009). Some presumptuous generalizations about fantasy. *Children's Literature Association Quarterly*. <https://doi.org/10.1353/CHQ.0.1426>
- Nurgali, K., & Melnova, K. (2024). The basics of world-building in the works of the fantasy genre. *Bulletin of the Eurasian Humanities Institute, Philology Series*. <https://doi.org/10.55808/1999-4214.2024-1.14>
- Papsheva, G. O., Golubtsova, N. V., & Matveeva, O. N. (2024). Symbolism of celestial bodies in the poetic text of Anna Akhmatova: Moon symbols. *Vestnik of North-Eastern Federal University*. <https://doi.org/10.25587/2222-5404-2023-20-4-94-103>
- Plechko, A. (2024). The image of heavenly bodies in the works of Taras Shevchenko. *Shevchenko Studies*. [https://doi.org/10.17721/2410-4094.2024.1\(27\).2/89-105](https://doi.org/10.17721/2410-4094.2024.1(27).2/89-105)
- Rahmawati, H. (2023). Kekuatan makna ungkapan bijak dalam novel "Rindu" dan "Pukat" karya Tere Liye: Kajian semantik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i6.368>
-

- Rochberg, F. (1996). Personifications and metaphors in Babylonian celestial omina. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.2307/605149>
- Sari, D. R., & Manaf, N. (2021). The characters of Tere Liye's novel Rindu by Tere Liye: Review from Searle's commissive speaking actions. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211201.008>
- Sekepe, D. (2020). The depiction of cosmic images of the sun, moon and stars in selected Setswana novels. *South African Journal of African Languages*. <https://doi.org/10.1080/02572117.2020.1855724>
- Senkovich, O. (2020). Linguorepresentation of images of heavenly lights in B.-I. Antonych's poetic texts. <https://doi.org/10.37919/0201-419X-2020.92.11>
- Stockwell, P. (2003). Schema poetics and speculative cosmology. *Language and Literature*. <https://doi.org/10.1177/09639470030123005>